

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Saluang merupakan alat musik tradisional minangkabau sejenis suling yang terbuat dari bambu atau talang, alat musik ini termasuk kedalam klasifikasi aerophone yaitu bunyi alat musik ini berasal dari getaran udara yang berfungsi sebagai instrumen melodis dalam sebuah pertunjukan.

Masing-masing *Saluang* memiliki struktur bentuk (*instrumen*), warna bunyi dan juga teknik memainkan yang berbeda. Perbedaan tersebut menjadi ciri khas dari masing-masing instrumen sesuai dengan karakter daerah tempat alat musik tersebut tumbuh dan berkembang. Pada umumnya saat ini kesenian *Saluang* di Minangkabau berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat pendukungnya.

Walaupun dahulunya instrumen *Saluang* kerap digunakan sebagai sarana ritual (magis) akan tetapi seiring perubahan zaman dan perubahan pola pikir serta perilaku masyarakat maka kesenian *Saluang* dewasa ini hanya digunakan sebagai media hiburan. Pertunjukan *Saluang* sering ditampilkan pada acara pesta pernikahan (*baralek*), *tagak gala*, dan juga beberapa upacara adat di Minangkabau (Try Wahyu Purnomo, 2016 hal 1).

Saluang Pauah merupakan alat musik tradisional yang tumbuh dan berkembang di Kecamatan Pauh Kota Padang. Instrumen ini memiliki enam buah lubang nada dan merupakan alat musik tiup jenis *wistle flute* (mempunyai lidah), hal ini tentunya sangat berbeda dengan beberapa *Saluang* di Minangkabau yang cenderung termasuk jenis *end blown flute* (tidak mempunyai lidah). Apabila di lihat

secara sekilas maka alat musik ini menyerupai *Bansi* (alat musik tiup Minangkabau yang mempunyai tujuh lubang nada), akan tetapi memiliki ukuran yang lebih besar. *Saluang Pauah* sama halnya dengan *Saluang Darek* pada umumnya yang terbuat dari bambu (talang), namun dibagian atas *Saluang Pauah* terdapat tutup (*pasak*) seperti bansi dan teknik meniupannya sama dengan teknik meniup *Bansi* (Ediwar, 2019). *Saluang Pauah* memiliki 6 lobang (*giriak*), namun apabila ditiup *Saluang Pauah* menghasilkan 7 nada (*heptatonik*) yang mendekati ke tangga nada pentatonik yaitu A-C-D-E-F-G-A. Pada bagian tertentu, instrumen *Saluang Pauah* dapat menghasilkan nada-nada hias atau ornamentasi (*garitiak*). Berdasarkan dari nada-nada *Saluang Pauah* lahirlah melodi-melodi yang diperoleh dari permainan jari jari tangan dengan cara menutup dan membuka lobang nada (*giriak*).

Saluang Pauah bagi masyarakat Kuranji Pauh Kota Padang, digunakan/dipertunjukkan untuk memeriahkan berbagai upacara di antaranya, upacara perkawinan, turun mandi, aqiqah, dan upacara lainnya. Pertunjukan *Saluang Pauah* terdiri dari dua orang pemain yaitu seorang pemain *Saluang* dan seorang *pedandang*. Pemain dalam pertunjukan kesenian *Saluang Pauah* ini adalah laki laki dewasa, dan sebutan bagi pemain *Saluang* biasa disebut sebagai *tukang saluang* dan *pedandang* biasanya dikenal dengan sebutan *tukang dendang*.

Pertunjukan *Saluang Pauah* memiliki struktur yang baku, yang terdiri dari *pado-pado*, *pakok anam*, *pakok limo*, dan *lambok malam*. *Pado-pado* merupakan imbauan pada saat *Saluang Pauah* dimainkan, *pakok anam* merupakan lagu persembahan atau ucapan terimakasih yang disampaikan oleh *pedandang* kepada orang yang telah mengundang mereka untuk menampilkan pertunjukan *Saluang*

Pauah tersebut. Setelah lagu *pakok anam* dimainkan kemudian dilanjutkan ke lagu *pakok limo*. Lagu *pakok limo* inilah yang menjadi isian cerita (*kaba*) dari *Saluang Pauah* tersebut.

Kaba adalah cerita prosa berirama berbentuk narasi (kisah) dan tergolong pantun yang panjang. Cerita (*kaba*) yang dibawakan pada umumnya merupakan cerita kontekstual yang menyangkut fenomena-fenomena yang terjadi di Masyarakat maupun kisah kehidupan keluarga yang mengalami tantangan hidup dimasa lampau. Kisah tersebut dilakukan melalui proses kontemplatif *tukang dendang* tanpa berbenturan dengan nilai nilai budaya setempat (Suryadi 1993: 20).

Beberapa judul cerita (*kaba*) yang dibawakan seperti : *Kaba Urang Bonjo*, *Kaba Urang Batawi*, *Kaba Urang Batipuah*, *Kaba Urang Bukiktinggi*, *Kaba Urang Lubuak Sekajuang*, *Kaba Urang Makassar*, *Kaba Urang Mangilang Payokumbuh* (Djamaris, 2002). *Kaba Urang Tanjung Cino*, *Kaba Urang Tanjung Karang*, *Kaba Urang Makassar*. Biasanya pertunjukan *Saluang Pauah* ini dimulai jam 20.00 setelah sholat isya dan berakhir pada jam 03.00 pagi atau menjelang adzan subuh. Jika *kaba* tersebut mendekati akhir cerita disaat itulah lagu *lambok malam* dimulai. Lagu *lambok malam* ini berupa nyanyian yang disajikan oleh seorang pedendang (*tukang dendang*) tanpa diiringi dengan *Saluang Pauah*. Biasanya sebuah *kaba* (cerita) tidak akan selesai dalam satu malam saja. Akan tetapi, tidak ada kebiasaan untuk melanjutkan cerita pada malam berikutnya (Suryadi 1993:18).

Walaupun *kaba* tidak sampai pada akhir cerita, khalayak tidak mempermasalahkannya. Hal ini mungkin disebabkan bagian klimaks pada cerita (*kaba*) telah terlewati. Ada juga pertunjukan cerita (*kaba*) yang dapat terselesaikan,

tetapi *tukang dendang* memperpendek alur cerita sedemikian rupa sehingga kadang-kadang cerita (*kaba*) yang dibawakan jadi tidak menarik. Daya tarik pada sebuah *kaba* adalah alur yang berbelit, karena dengan alur yang berbelit itu *tukang dendang* dapat menyelipkan unsur unsur yang tragis atau malah sebaliknya yaitu lucu.

Berpijak dari ketertarikan peneliti terhadap struktur dan konsep pertunjukan *Saluang Pauah* di Kecamatan Pauh Kota Padang, khususnya pada upacara perkawinan, maka dalam penelitian ini lebih memfokuskan kajian pada permasalahan tersebut, dengan merumuskannya dalam rumusan masalah.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dari latar belakang di atas, maka terdapat dua rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pertunjukan *Saluang Pauah* pada upacara perkawinan di Pauah Kota Padang.
2. Bagaimana struktur penyajian pertunjukan *Saluang Pauah* pada upacara perkawinan di Kecamatan Pauah Kota Padang.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk dan struktur pertunjukan *Saluang Pauah* pada upacara perkawinan di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana respond yang terjadi antara penonton dengan pendendang pada pertunjukan *Saluang Pauah* di Kota Padang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dapat digunakan sebagai arsip kesenian tradisi yang ada di Minangkabau. Kajian dari penelitian ini tentu bermanfaat bagi masyarakat maupun pengkaji lainnya yang akan meneliti tentang kesenian *Saluang Pauah*. Baik itu ditinjau dari aspek kesenian, budaya, musikal, lisan, dan lainnya.

1. Memberikan apresiasi dan pengetahuan tentang struktur pertunjukan kesenian *Saluang Pauah* kepada masyarakat luas di luar masyarakat di Kecamatan Pauh Kota Padang Provinsi Sumatera Barat.
2. Memberikan rangsangan kepada masyarakat khususnya pemerhati seni budaya tradisi dalam menggali sekaligus mengembangkan kesenian saluang pauah di Kecamatan Pauh Kota Padang Provinsi Sumatera Barat.
3. Untuk dapat memperkaya wawasan pengetahuan peneliti terhadap kesenian *Saluang Pauah* dan kesenian tradisional lainnya.